

PERAN PENDAMPING TERHADAP PEMBANGUNAN HUTAN DESA DI DESA TONGKU KECAMATAN TOJO KABUPATEN TOJO UNA-UNA

Sri Dewi¹, Syukur Umar², Sudirman Dg. Massiri², Hendra Pribadi², Andi Sahri Alam², Hamka²

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako

Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

¹Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Email: Sridewi2612@gmail.com

²Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Abstract

Companion is an effort to help the community grow their abilities and creativity through learning together. The role of the companion becomes a determining factor because the community requires psychological encouragement in development activities. One of the village forest locations is in Tongku Village, Tojo Sub-district, Tojo Una-Una Regency. Tongku village forest was established and approved by KPH Sivia Patuju in 2017. It is important to know the importance of the accompanying role in the development of the Tongku village forest so that harmony and reciprocity between the interests and the community around the forest can run well. Unfortunately, Tongku Village only has 1 companion. The analysis used in this research is a quantitative descriptive analysis with a Likert scale. Likert scale is used to measure the attitudes, opinions and perceptions of a person or group of people about social phenomena. The results showed that the score of companion scoring in facilitating village forest 147 (very high), guiding the utilization of NTFP 111 (quite high), forming a KUPS 136 group (High) and increasing creative economy efforts 83 (medium).

Keywords: *Companionship, community forest, construction and roles.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Undang-undang No. 41 Tahun 1999 menyatakan bahwa hutan merupakan anugerah Tuhan yang wajib disyukuri, dilestarikan dan dikelola sehingga dapat memberikan manfaat kepada manusia. Dengan melihat arti pentingnya kawasan hutan sebagai penyangga kehidupan yang diharapkan mampu memberikan sebesar-besarnya manfaat bagi keberlangsungan hajat hidup orang banyak, maka keberadaan hutan harus dipertahankan secara optimal. Oleh karena itu, pengelolaan hutan yang berkelanjutan atau lestari mutlak diperlukan (Suprayitno, 2008).

Hutan desa adalah hutan negara yang berada di dalam wilayah suatu desa, dimanfaatkan oleh desa, untuk kesejahteraan masyarakat desa tersebut. Hutan desa memberikan akses kepada masyarakat setempat melalui lembaga desa, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat secara berkelanjutan. Hutan desa juga dapat menjamin keberlanjutan dan transformasi ekonomi serta budaya masyarakat. Konsep hutan desa lebih kepada pemberian akses dan hak kelola hutan

kepada lembaga desa yang dianggap sebagai pemerintahan terkecil (Utami, 2017).

Hutan desa merupakan salah satu bentuk skema PHBM. Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 89 Tahun 2014 (P.89/Menhut-II/2014) dan Suwarti et al. (2015), Hutan Desa merupakan salah satu bentuk kebijakan untuk pemberdayaan masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan dengan memberikan akses kepada desa melalui lembaga desa dalam mengelola sumberdaya hutan secara adil dan lestari (Tanjung, 2016).

Pembangunan hutan yang menghasilkan model pengelolaan menggambarkan kegiatan pemanfaatan lahan hutan tidak hanya menghasilkan produk material namun juga memperhitungkan kelestarian hutan dan produknya (Mustofa, 2011). Pengelolaan hutan desa pada prinsipnya adalah bagaimana melibatkan masyarakat di sekitar hutan, agar ikut memperoleh manfaat dari keberadaan hutan tanpa mengubah fungsi dan status kawasan hutan tersebut. pembangunan hutan desa dapat memberi kontribusi untuk pengembangan keamanan mata pencaharian bagi masyarakat yang memiliki ketergantungan terhadap sumberdaya hutan,

melalui tanggung jawab dan akuntabilitas yang lebih besar terhadap kebijakan dan institusi publik dalam penguasaan sumberdaya alam (Nurhaedah. & Hapsari, 1999)

Pendampingan merupakan suatu upaya untuk membantu masyarakat dalam menumbuhkan kemampuan dan kreativitas masyarakat melalui belajar bersama. peran pendamping menjadi faktor penentu karena masyarakat memerlukan dorongan psikologis dalam kegiatan pembangunan. Melalui pendampingan inilah masyarakat mampu merefleksikan kemampuannya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Peran PKSM dalam penelitian ini meliputi peran sebagai dinamisor, mediator, fasilitator, motivator, dan edukator. Penilaian peran pendamping diketahui dari frekuensi pendamping dalam melaksanakan kegiatan pendampingan (Larasati dkk., 2015)

Lokasi Hutan Desa salah satunya berada di Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una. Hutan Desa Tongku baru berdiri dan disahkan langsung oleh KPH Sivia Patuju pada tahun 2017. Di Sulawesi Tengah, Perhutanan Sosial mulai terwujud berupa Hutan di Desa di Desa Lampo Kabupaten Donggala, Hutan Desa Kajulangko Kabupaten Tojo Una-Una, Hutan Desa Mire, Take Bangke Podi dan salah satunya adalah Hutan Desa Tongku Kabupaten Tojo Una-Una. Pemerintah mengalokasikan 12.7 juta hektar obyek reforma agraria dan perhutanan sosial. Sulawesi Tengah mendapatkan 25.000 hektar untuk perhutanan sosial termasuk Hutan Desa Tongku. Lewat mekanisme perhutanan sosial, masyarakat diberi akses mengelola hutan demi peningkatan kesejahteraan. Dalam konteks reforma agraria, masyarakat diberi tanah atau lahan untuk menjadi milik. Untuk tata batas Hutan Desa Tongku ini baru akan dimulai pada akhir tahun 2019. Selain motivasi masyarakat dan pemerintah, ternyata peran pendamping lapangan juga cukup besar, namun demikian informasi tentang peran pendamping belum tersedia, sehingga perlu untuk diteliti (Aldi, 2017).

Pengetahuan akan pentingnya peran pendamping terhadap pembangunan Hutan Desa Tongku perlu diketahui agar keselarasan dan timbal balik antara penegak kepentingan dan masyarakat sekitar hutan bisa berjalan dengan baik. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Peran Pendamping dalam Pembangunan Hutan

Desa di Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una".

Rumusan Masalah

Perkembangan yang terjadi di Hutan Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una berkat bantuan dari beberapa pendamping Hutan Desa Tongku, berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan penelitian ini adalah Bagaimana peran pendamping terhadap pembangunan Hutan Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran pendamping terhadap pembangunan Hutan Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang peran pendamping dalam pembangunan hutan desa Tongku dan sebagai informasi bagi masyarakat serta menjadi referensi-referensi terkait.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, dimulai dari bulan November sampai dengan bulan Desember 2019 yang bertempat di Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una.

Alat dan Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisisioner sebagai panduan pertanyaan yang akan digunakan saat wawancara.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kamera sebagai alat dokumentasi, Alat tulis untuk mencatat data hasil wawancara serta Laptop dan Kalkulator yang digunakan untuk mengolah data hasil wawancara.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data Primer dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan dan melakukan wawancara terhadap pendamping dan masyarakat berdasarkan pedoman yang telah disiapkan

(kuisisioner). Data ini meliputi informasi tentang mata pencaharian, usia, pendidikan sebagai faktor peran pendamping terhadap pembangunan Hutan Desa.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yang diambil adalah data yang diperlukan sebagai penunjang dalam penelitian ini yaitu keadaan umum lokasi yang meliputi keadaan fisik lokasi penelitian serta data penunjang yang diperoleh dari sumber yang terkait yakni instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian yaitu data sosial masyarakat serta beberapa literatur.

Teknik Pengambilan dan Pengumpulan Data

Penentuan responden dalam penelitian ini merupakan orang yang dipandang mengetahui dan mengerti dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga dapat memberikan data yang diperlukan dan dapat dipercaya kebenarannya. Teknik penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan cara menentukan responden berdasarkan keperluan peneliti dan dipilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, kriteria responden yang dipilih yaitu penduduk yang dilibatkan dalam kegiatan yang dilakukan oleh pendamping Hutan Desa sehingga peran pendamping bisa dimulai berdasarkan pendapat masyarakat tersebut.

Responden merupakan masyarakat setempat Desa Tongku, Kecamatan Tojo, Kabupaten Tojo Una-Una. Menurut Narasi RKU LPHD Tongku terus mengalami pertumbuhan, tahun 2017 sebanyak 547 jiwa sampai dengan pada tahun 2018 menjadi sebesar 553 jiwa dan pada tahun 2019 menjadi 567 jiwa dan 176 KK. sedangkan responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 35 responden (20%), selain itu juga interview dilakukan yang terdiri aparat desa 10 orang, Lembaga Pengelolah Hutan Desa 15 orang dan kelompok KUPS 10 orang.

Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan dibuatkan Skala Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiono, 2013). Untuk menentukan skala pada metode ini, setiap responden akan diminta jawabannya atas pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti dalam

bentuk kuisisioner. Adapun kategori jawaban yang telah disiapkan terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Nilai Skoring Untuk Kategori Jawaban Responden Terpilih

No	Pernyataan	Skor	Jumlah Responden	Nilai Skor x Jum. Responden
1.	Tidak Berperan	1		
2.	Kurang Berperan	2		
3.	Cukup Berperan	3		
4.	Berperan	4		
5.	Sangat Berperan	5		

Dengan demikian untuk mengetahui seberapa besar tingkat Peran Pendamping terhadap Pembangunan Hutan Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una dapat ditentukan pada tabel berikut :

Tabel 2. Variabel Tinggi dan Rendah

No	Kategori Peran	Nilai Skor x Jum. Responden	Range Skor
1.	Rendah		35 – 62
2.	Sedang		63 - 90
3.	Cukup Tinggi		91 – 118
4.	Tinggi		119 – 146
5.	Sangat Tinggi		147 – 175

Dari hasil data yang diperoleh dengan metode tersebut, maka dapat diperoleh suatu kesimpulan akhir mengenai Tingkat Peran Pendamping terhadap Pembangunan Hutan Desa di Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Kegiatan Pendamping

Pendampingan mulai dilakukan di Desa Tongku pada tahun 2017 setelah penetapan areal hutan desa. Pendamping hutan Desa Tongku

berasal dari KPH Sivia Patuju. Penetapan pendampingan di Desa Tongku melalui SK Pendampingan Perhutanan Sosial Nomor : SK.94/X-4/BPSKL.1/PEG-8/06/2019, tentang Penetapan Nama-Nama dan tempat Penugasan Pendamping Perhutanan Sosial bagi Petugas Pendamping Provinsi Sulawesi tengah Tahap II Tahun 2019. Pendamping yang ada di desa Tongku hanya berjumlah 1 orang saja dan memegang 2 peran pendamping sekaligus di desa Tongku dan Takibangke. Pada saat pelaksanaan kegiatan hutan desa ada 3 petugas bakti rimbawan yang ditugaskan langsung dari KPH Sivia Patuju untuk membantu pendampingan di Desa Tongku. Secara struktur mereka mempunyai tugas masing-masing misalnya mendampingi Lembaga Pengelolaan Hutan Desa, mendampingi usaha pengelolaan Rotan (Padang Mas) serta mendampingi kelompok usaha perhutanan sosial. Mereka memfasilitasi untuk membuat rencana kerja yang menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan hutan desa. Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam mendampingi masyarakat di Desa Tongku Kecamatan Tojo, maka kunjungan pendamping dilakukan maksimal 1 hingga 2 kali sebulan.

Tahap Perencanaan (Persiapan)

Tabel 3. Tahapan Penyusunan Perencanaan Pembangunan Kehutanan

Persiapan Perencanaan	Metode Pendampingan
Pembentukan dan Penguatan Kelembagaan	- Metode Pertemuan Kelompok / Diskusi
Penyusunan Rencana Kerja Umum 10 Tahun dan Rencana Kerja Tahunan 1 Tahun	- Metode Pertemuan Umum / - Penyuluhan Partisipatif
Perencanaan Kelola Kawasan	- Metode Diskusi / Kunjungan ke Lokasi
Pembentukan Kelompok Masyarakat yang terdiri dari LPHD dan KUPS	- Metode Pertemuan Kelompok / Diskusi / Kunjungan

Pada tabel 3 diatas tahap persiapan perencanaan dilakukan dengan menggunakan metode pendampingan secara langsung (direct communication / face to face communication) dalam hal ini pendamping langsung berhadapan muka dengan sasaran umpannya untuk berdiskusi

disuatu tempat. Berikut adalah penjelasan dari metode-metode langsung yang digunakan oleh pendamping yaitu :

1. Metode Pertemuan Kelompok : Pendamping secara langsung betatap muka dengan sasaran secara kelompok seperti melakukan diskusi, pelatihan atau kursus.
2. Metode Penyuluhan Partisipatif : model penyuluhan yang melibatkan para petani pada keseluruhan proses pengambilan keputusan mulai dari pengumpulan dana analisis data, identifikasi masalah, analisa kendala dan penerapan, pemantauan serta evaluasi (Mahbub, 2007)
3. Metode Studi Kasus : Suatu cara pemecahan masalah berdasarkan pengalaman dan pengetahuan para peseta.

Ditinjau dari metode-metode yang digunakan oleh pendamping maka, dalam setiap pelaksanaan penyuluhan kehutanan, setiap penyuluh harus mampu memahami dan memilih metode penyuluhan yang paling baik sebagai suatu cara yang terpilih untuk tercapainya tujuan penyuluhan yang dilaksanakannya (Soesmono, 1975).

Peran Pendamping Terhadap Pembangunan Hutan Desa Tongku

Alasan mengapa tenaga pendamping hutan desa sangat dibutuhkan karena sebelum adanya pendamping di Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una masyarakat mengambil hasil hutan masih tidak beraturan dikarenakan belum adanya aturan yang mengikat. Sebelum adanya pendamping di Desa Tongku masyarakat sama sekali belum paham tentang pentingnya hutan. Dengan adanya pendamping sedikit demi sedikit masyarakat mulai memahami pentingnya hutan untuk kehidupan serta mulai membatasi mengambil hasil hutan secara berlebihan. Menurut hasil penelitian di lapangan, bahwa hutan Desa Tongku termasuk hutan yang masih melimpah kekayaan HHBK didalamnya. Seperti Rotan (*Calamus axillaris*), Bambu (*Bambusa sp*) dan Lebah Madu. Sebelum adanya pendamping dan sebelum dibentuknya tata batas Hutan Desa tersebut masyarakat masih bebas mengambil hasil hutan bukan kayu didalamnya bahkan ada yang sampai mengambil hasil kayu secara berturut-turut. Tidak menutup kemungkinan juga, sebelum ada pendampingan di Desa Tongku tersebut masyarakat bebas menebang pohon dengan

sembarang karena belum adanya aturan yang mengikat.

Menurut hasil wawancara di lapangan, setelah diadakannya pendamping di Desa Tongku dan dibuat tata batas Hutan Desa Tongku ada beberapa aturan yang mengikat dalam pemanfaatan baik Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) maupun Hasil Hutan Kayu (HHK). Diantaranya adalah, masyarakat sudah dilarang menebang pohon secara sembarang atau secara liar. Adapun masyarakat diberi izin untuk menebang Pohon akan tetapi dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh masyarakat sendiri yaitu pertama, masyarakat hanya bisa menebang pohon untuk digunakan sendiri dan bukan untuk diperjual belikan. Adapun yang dimaksud digunakan sendiri untuk membangun rumah warga sendiri. Kedua, setelah menebang Pohon masyarakat wajib menanam pohon kembali dengan bibit yang sudah disediakan oleh pendamping Hutan Desa tersebut. Tentunya ini menunjukkan bahwa penyuluh Kehutanan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Hutan Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una.

Peran pendamping di Desa Tongku tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam memanfaatkan dan membangun Hutan Desa kedepannya. Berikut adalah peran pendamping Hutan Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una menurut hasil penelitian di lapangan :

Peran Pendamping Dalam Memfasilitasi Hutan Desa

Nilai skoring Peran Pendamping dalam memfasilitasi Hutan Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Nilai Skor Peran Pendamping Dalam Memfasilitasi Hutan Desa Tongku

No	Pernyataan	Skor	Jum. Responden	Nilai Skor x Jum. Responden	Persentase (%)
1	Tidak Memfasilitasi	1	0	0	0%
2	Kurang Memfasilitasi	2	9	18	26%
3	Cukup Memfasilitasi	3	0	0	0%
4	Memfasilitasi	4	1	4	2.86%
5	Sangat Memfasilitasi	5	25	125	71.43%
Jumlah			35	147	100%

Keterangan: Rendah (35-62) ; Sedang (63-90) ; Cukup

Tinggi (91-118) ; Tinggi (119-146) ; dan Sangat Tinggi (147-175)

Pada tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa tingkat peran pendamping dalam memfasilitasi Hutan Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una masuk dalam kategori sangat tinggi dengan jumlah nilai skoring 147. Dimana responden yang menjawab kurang memfasilitasi atau dengan nilai skor 2 sebanyak 9 responden atau 26% diantaranya adalah anggota LPHD sebanyak 4 responden, anggota KUPS sebanyak 4 responden dan Aparat desa sebanyak 1 responden. Jumlah responden yang menjawab tingkat peran pendamping memfasilitasi hutan desa dengan skor 4 sebanyak 1 responden atau 2.86% yaitu anggota LPHD. Serta jumlah responden yang menjawab dengan skor 5 atau sangat memfasilitasi sebanyak 25 responden atau 71.43% diantaranya adalah anggota LPHD sebanyak 10 orang, anggota KUPS sebanyak 6 orang dan Aparat Desa sebanyak 9 orang.

Dari hasil penelitian di lapangan, masyarakat yang menjawab dengan nilai skor 2 atau dengan kategori kurang memfasilitasi adalah mereka yang terlibat dalam lembaga pengelolaan hutan desa akan tetapi tidak mengetahui sama sekali aktifitas pendamping yang dilakukan di hutan desa Tongku. Selain itu masyarakat yang menjawab dengan skor 2 diantaranya juga terlibat dalam anggota kelompok usaha perhutanan sosial namun sama sekali tidak memanfaatkan lahan hutan desa yang ada atau dengan kata lain mereka yang bermata pencaharian bukan sebagai petani, serta salah satu aparat desa yang menjawab dengan skor nilai 2 adalah yang sama sekali tidak terlibat dalam kelompok hutan desa serta tidak mengetahui sama sekali aktifitas pendamping yang ada di desa Tongku tersebut. Masyarakat yang menjawab dengan skor nilai 4 atau dengan kategori 4 yang terlibat dalam kelompok LPHD serta memanfaatkan hutan desa yang ada. Masyarakat yang menjawab dengan skor 5 atau dengan kategori sangat memfasilitasi diantaranya yang terlibat dalam kelompok LPHD mereka yang sangat mengetahui aktifitas pendamping yang dilakukan serta yang berperan aktif dalam pembangunan hutan desa Tongku, anggota KUPS yang juga sangat terlibat dalam pembangunan hutan desa serta dapat merasakan manfaat dari peran pendamping dalam memfasilitasi hutan desa sudah terbukti dengan penyediaan bantuan alat pemotong Rotan (*Calamus axillaris*) yang sangat membantu anggota KUPS dalam melakukan

kegiatannya dalam usaha perhutanan sosial serta aparat desa yang merespon sangat memfasilitasi adalah mereka yang terlibat dalam program pembangunan hutan desa tongku.

Salah satu peran pendamping dalam membangun Hutan Desa Tongku adalah memfasilitasi Hutan Desa Tongku. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa Hutan Desa Tongku kaya akan HHBK didalamnya terutama Rotan (*Calamus axillaris*) dan Bambu (*Bambusa sp*). Maka dari itu, pendamping Hutan Desa Tongku memfasilitasi beberapa alat pemotong Rotan (*Calamus axillaris*). Alat tersebut disediakan oleh pendamping hutan Desa Tongku guna untuk memudahkan masyarakat dalam memanfaatkan hasil Hutan dengan mudah. Selain berupa alat yang difasilitasi oleh pendamping ada juga berupa bantuan bibit dan finansial. Bantuan bibit yang diberikan untuk hutan Desa Tongku akan ditanam langsung oleh masyarakat Tongku. Dari hasil survey di lapangan, bahwa masyarakat Desa Tongku masih menggunakan alat tradisional untuk membawa Rotan (*Calamus axillaris*) dari Hutan Desa ke pemukiman warga dengan cara melucurkan rotan-rotan yang sudah diikat dengan akar pohon dan ketika sudah sampai di poros jalan akan dibawah langsung dengan menggunakan alat transportasi tradisional yaitu gerobak sapi.

Dengan memfasilitasi hutan desa ada beberapa kendala yang sampai saat ini belum terselesaikan. Yaitu, pelatihan menggunakan bantuan alat tersebut belum dilakukan oleh pendamping hutan Desa Tongku. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa Desa Tongku hanya mempunyai 1 orang pendamping saja yang bernama Pak Helmi Hasibuan. Beliau tidak hanya bertugas sebagai pendamping di Desa Tongku tetapi juga beliau memegang peran sebagai Pendamping di Desa Taki Bangke. Maka dari itulah, pendampingan di Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una menurut hasil penelitian belum maksimal karena jumlah pendamping yang ada hanya 1 orang saja. Menurut Ketua LPHD Tongku Pak Hasanudin Binangkari, bahwa pelatihan pemakaian bantuan alat untuk reproduksi Rotan (*Calamus axillaris*) serta pelatihan pembibitan Rotan (*Calamus axillaris*) akan dilakukan nanti pada tahun 2020 mendatang. Selain itu, Masalah dan hambatan yang di hadapi dalam memfasilitasi LPHD dan KUPS di Desa Tongku khususnya pada pengelolaan kelembagaan yaitu kekompakan baik di antara pengurus dan

anggota masih kurang, pengurus kelompok juga belum memahami uraian uraian tugas dari masing masing pengurus, keaktifan kelompok juga pada saat pertemuan masih kurang dan dari setiap pertemuan anggota kelompok yang hadir masih 50 % dari jumlah anggota. Pada permasalahan dan hambatan ini perlu untuk ditingkatkan frekuensi pertemuan sebagai upaya untuk mengevaluasi keaktifan kelompok dan kekompakan pengurus kelompok.

Peran pendamping tidak hanya sebagai fasilitator alat-alat yang memudahkan masyarakat dalam memanfaatkan dan memasarkan hasil hutan yang mereka buat. Selain itu, peran pendamping dalam hal ini mereka membantu memasarkan hasil hutan yang sudah masyarakat buat dengan harga yang jauh lebih tinggi dan tentunya bisa sampai keluar daerah dan kota. Dengan penjualan yang harga tinggi juga akan menguntungkan masyarakat yang terlibat serta kesejahteraan desa akan terpenuhi.

Peran Pendamping Dalam Membimbing Pemanfaatan HHBK

Berikut adalah nilai skoring Peran Pendamping dalam Membimbing Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Hutan Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una.

Tabel 5. Nilai Skoring Peran Pendamping Dalam Membimbing Pemanfaatan HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu)

No	Pernyataan	Skor	Nilai Skor x		Persentase (%)
			Jum. Responden	Jum. Responden	
1	Tidak Membimbing	1	9	9	26%
2	Kurang Membimbing	2	6	12	17%
3	Cukup Membimbing	3	3	9	9%
4	Membimbing	4	4	16	11.43%
5	Sangat Membimbing	5	13	65	37.14%
Jumlah			35	111	100%

Keterangan: Rendah (35-62) ; Sedang (63-90) ; Cukup Tinggi (91-118) ; Tinggi (119-146) ; dan Sangat Tinggi (147-175)

Pada tabel 5 diatas, peran pendamping dalam membimbing pemanfaatan HHBK masuk dalam kategori cukup tinggi dengan jumlah nilai skor 111. Dapat dilihat bahwa jumlah responden yang menjawab dengan nilai skor 1 atau dengan kategori tidak membimbing sebanyak 9 responden atau

26% diantaranya adalah anggota KUPS. Jumlah responden yang menjawab dengan skor nilai 2 atau dengan kategori kurang membimbing sebanyak 6 responden atau 17%. Diantaranya adalah anggota LPHD sebanyak 2 responden dan aparat desa sebanyak 4 responden. Jumlah responden yang menjawab dengan nilai skor 3 atau dengan kategori cukup membimbing sebanyak 3 responden atau 9% diantaranya adalah anggota KUPS 1 responden dan anggota LPHD 2 responden. Jumlah responden yang menjawab dengan nilai skor 4 atau kategori membimbing sebanyak 4 responden atau 11.43% diantaranya adalah aparat desa. Dan yang menjawab bahwa pendamping Hutan Desa Tongku sangat membimbing dalam pemanfaatan HHBK atau dengan nilai skor 5 sebanyak 13 responden atau 37.14% diantaranya adalah 2 responden aparat desa dan 11 responden anggota LPHD.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, masyarakat yang menjawab dengan nilai skor 1 ini adalah mereka yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan hutan desa namun belum merasakan sama sekali peran pendamping dalam membimbing pemanfaatan HHBK. Sehingga, menurut hasil penelitian di lapangan bahwa anggota KUPS yang menjawab dengan nilai skor 1 ini hanya semata-mata memanfaatkan lahan hutan desa yang ada serta hasil hutan bukan kayu secara terus-menerus tanpa mengetahui cara pemanfaatan HHBK dengan baik. Responden yang menjawab dengan nilai skor 2 ini adalah mereka yang terlibat dalam pengelolaan dan pembangunan hutan desa namun tidak memanfaatkan lahan hutan desa yang ada atau bermata pencaharian sebagai nelayan. Sehingga respon dari masyarakat yang menjawab tidak membimbing dalam pemanfaatan HHBK karena mereka tidak begitu mengetahui aktifitas pendamping serta tidak merasakan pemanfaatan HHBK yang ada di hutan desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una. responden yang menjawab peran pendamping dalam membimbing pemanfaatan hasil hutan bukan kayu masih kurang adalah mereka yang melihat bahwa belum ada aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam memanfaatkan hasil hutan bukan kayu dengan alat pemotong Rotan yang telah disediakan oleh pendamping hutan desa Tongku.

Masyarakat yang menjawab dengan nilai skor 3 adalah mereka yang terlibat dalam kelembagaan pembangunan hutan desa Tongku akan tetapi sangat kurang mengetahui aktivitas yang dilakukan

dalam kelembagaan lembaga pengelolaan hutan desa sehingga menyebabkan responden dapat menjawab seadanya pertanyaan dari peneliti. Masyarakat yang menjawab dengan nilai skor 5 ini adalah mereka yang menilai peran pendamping dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu sudah maksimal, misalnya bimbingan melalui sosialisasi masyarakat mengenai pemanfaatan hasil hutan bukan kayu serta bimbingan teori kepada masyarakat mengenai hasil hutan bukan kayu.

Desa Tongku sebagai salah satu desa yang memperoleh ijin Perhutanan Sosial dengan skema Hutan Desa yang di kelola oleh Lembaga Pengelola Hutan Desa Tongku dengan luas areal 627 Ha memiliki potensi yang cukup besar dan bisa dikembangkan tanaman baik itu kayu maupun hasil hutan bukan kayu. Dalam areal izin hutan desa Tongku, potensi yang akan di kembangkan adalah pemanfaatan hasil hutan bukan kayu berupa Rotan. Rotan sangat potensial untuk dikembangkan didaerah atau arel izin ini karena wilayah ini sangat beragam jenis rotannya antara lain, jenis Rotan batang, tohiti dan lambang. Sejauh ini masyarakat Desa Tongku khususnya sebagian besar dari anggota lembaga pengelola hutan desa memanfaatkan hasil hutan kayu berupa rotan dalam bentuk penjualan batangan dan sebagian juga dimanfaatkan untuk di buat kerajinan tangan.

Selain membimbing pemanfaatan hasil hutan bukan kayu berupa Rotan (*Calamus axillaris*), pendamping juga melakukan pendampingan pemanfaatan usaha gula aren. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, kelompok usaha perhutanan sosial yang mengelola usaha kerajinan tangan dari bahan Rotan (*Calamus axillaris*) dan membuat usaha gula aren. Sehingga dengan potensi sebaran Rotan (*Calamus axillaris*) yang meluas di hutan Desa Tongku pendamping memfasilitasi desa tongku dengan alat berupa kerajinan Rotan (*Calamus axillaris*) dan usaha gula aren. Alat yang disediakan oleh pendamping untuk kerajinan Rotan (*Calamus axillaris*) diantaranya adalah kompresor listrik 2 HD, kompresor mesin, bor duduk, bor tangan dan spray gun. Adapun juga alat yang disediakan oleh pendamping untuk usaha gula aren diantaranya adalah mesin pemasak gula aren dan mesin ekstrak minyak kemiri. Akan tetapi dengan jumlah tenaga pendamping yang sangat terbatas menyebabkan pembimbingan untuk pemanfaatan hasil hutan bukan kayu Rotan (*Calamus axillaris*) dan Aren belum sepenuhnya

dilakukan oleh pendamping di desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una.

Dengan luasan 627 Ha untuk izin areal Hutan Desa di Desa Tongku juga perlu pendampingan yang berkelanjutan khususnya dengan mengatasi berbagai masalah dalam areal tersebut salah satu diantaranya yaitu masih banyaknya penggarapan dan pembalakan khususnya pada hasil hutan kayu yang dilakukan oleh beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab.

Peran Pendamping Dalam Membentuk Kelompok Usaha Perhutana Sosial (KUPS)

Berikut adalah nilai skoring untuk tingkat peran pendamping dalam membentuk Kelompok Usaha Perhutanan Sosial Hutan Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una :

Tabel 6. Nilai Skor Peran Pendamping Dalam Membentuk Kelompok Usaha Perhutanan Sosial

No	Pernyataan	Skor	Jum. Responden	Nilai Skor x Jum. Responden	Persentase (%)
1	Tidak Membentuk	1	1	1	3%
2	Kurang Membentuk	2	2	4	6%
3	Cukup Membentuk	3	9	27	26%
4	Membentuk	4	11	44	31.43%
5	Sangat Membentuk	5	12	60	34.29%
Jumlah			35	136	100%

Keterangan: Rendah (35-62) ; Sedang (63-90) ; Cukup Tinggi (91-118) ; Tinggi (119-146) ; dan Sangat Tinggi (147-175)

Dari tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa tingkat peran pendamping dalam membentuk Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) masuk dalam kategori cukup tinggi dengan jumlah nilai skoring 136. Jumlah responden yang menjawab dengan skor nilai 1 atau dengan kategori tidak membentuk dan yang menjawab dengan nilai skor 2 atau kurang membentuk sebanyak 1 responden atau 3% dan 2 responden atau 6% diantaranya adalah aparat desa. Jumlah responden yang menjawab dengan nilai skor 3 atau dengan kategori cukup membentuk sebanyak 9 responden atau 26% diantaranya adalah 5 responden anggota LPHD dan 4 responden adalah aparat desa. Jumlah responden yang menjawab dengan skor nilai 4 sebanyak 11 responden atau 31.43% yang diantaranya adalah anggota LPHD 5 responden, anggota KUPS

sebanyak 3 responden dan aparat desa sebanyak 3 responden.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan responden yang menjawab peran pendamping dalam membentuk kelompok usaha perhutanan sosial dengan nilai skor 1 dan 2 adalah masyarakat yang kurang mengetahui peran pendamping dalam membentuk kelompok KUPS tersebut. Responden yang menjawab dengan kategori cukup membentuk adalah mereka yang telah terlibat dalam program pembangunan hutan desa Tongku serta telah melakukan program-program kelompok usaha perhutanan sosial. Responden yang menjawab dengan kategori bahwa peran pendamping dalam membentuk kelompok usaha perhutanan sosial sangat membentuk adalah mereka yang telah merasakan manfaat dari program kelompok usaha perhutanan sosial serta yang bekerja sama dengan pendamping hutan desa Tongku dalam membangun pembangunan hutan desa yang ada di desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una.

Selain memfasilitasi dan membimbing pemanfaatan HHBK, pendamping juga membentuk Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS). Usaha dibidang Perhutanan Sosial adalah usaha hasil hutan bukan kayu dan atau hasil hutan kayu yang meliputi kegiatan pembibitan, penanaman, pengayaan, pemeliharaan pemanenan, pengolahan, pemasaran, perlindungan dan keamanan hutan secara jasa lingkungan hutan (wisata alam, penyimpangan dan penyerapan karbon hutan, jasa tata air dan jasa plasma nuftah) yang dilaksanakan oleh Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) berdasarkan azas kelestarian Hutan dan azas ekonomi. KUPS ini bertujuan untuk menjual atau memperdagangkan hasil hutan bukan kayu keluar daerah atau luar kota sehingga hasil dari penjualan tersebut akan diberikan pada Desa langsung dan Desa yang membagi sama ratakan untuk masyarakat yang terlibat serta dapat disisihkan langsung oleh bendahara Desa guna untuk kepentingan Desa kedepannya.

Pendamping berhasil membentuk kelompok usaha perhutanan sosial yang ada di desa Tongku ini dengan nama kelompok sesuai hasil kesepakatan dan diskusi bersama bernama Padang Mas. Kelompok KUPS ini dibentuk untuk pemanfaatan HHBK yaitu kerajinan Rotan (*Calamus axillaris*) dan usaha gula aren. Untuk kelola usaha kelompok, masalah dan hambatan yang dihadapi pada KUPS di LPHD Tongku yaitu

dari keseluruhan jumlah anggota yang termasuk dalam KUPS masih sebagian kecil yang memiliki keterampilan di usaha menganyam Rotan (*Calamus axillaris*), sebagian besar masih melakukan pengolahan dalam bentuk penjualan batangan, sehingga perlu untuk di komunikasikan bersama pemerintah desa agar segera melalui dana desa bisa difasilitasi kegiatan pelatihan pengolahan Rotan (*Calamus axillaris*) dalam bentuk anyaman mengingat potensi Rotan (*Calamus axillaris*) yang ada di Desa Tongku sangat besar.

Peran Pendamping Dalam Peningkatan Usaha Ekonomi Kreatif

Berikut adalah tingkat peran pendamping dalam peningkatan Usaha Ekonomi Kreatif di Hutan Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una :

Tabel 7. Nilai Skor Peran Pendamping Dalam Peningkatan Usaha Ekonomi Kreatif

No	Pernyataan	Skor	Jum. Responden	Nilai Skor x Jum. Responden	Persentase (%)
1	Tidak Meningkatkan	1	11	11	31%
2	Kurang Meningkatkan	2	8	16	23%
3	Cukup Meningkatkan	3	12	36	34%
4	Meningkat	4	0	0	0.00%
5	Sangat Meningkatkan	5	4	20	11.43%
Jumlah			35	83	100%

Keterangan: Rendah (35-62) ; Sedang (63-90) ; Cukup Tinggi (91-118) ; Tinggi (119-146) ; dan Sangat Tinggi (147-175)

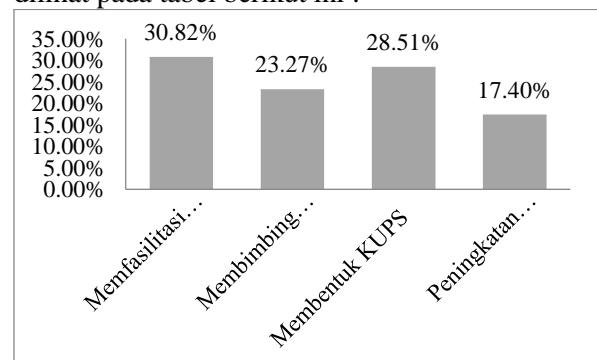
Pada tabel 7 diatas, dapat dilihat bahwa tingkat peran pendamping dalam peningkatan ekonomi kreatif masuk dalam kategori sedang dengan jumlah nilai skoring 83. Jumlah responden yang menjawab dengan nilai skor 1 atau dengan kategori tidak meningkat sebanyak 11 responden atau 31% diantaranya adalah 7 responden anggota KUPS dan 4 responden anggota LPHD. Jumlah responden yang menjawab dengan nilai skor 2 atau kurang meningkat sebanyak 8 responden atau 23% diantaranya adalah 3 responden anggota KUPS, 2 responden aparat desa dan 3 responden anggota LPHD. Jumlah responden yang menjawab dengan nilai skor 3 atau dengan kategori bahwa peran pendamping dalam peningkatan usaha ekonomi kreatif cukup meningkat sebanyak 12 responden atau 34% diantaranya adalah 8 responden anggota LPHD dan 4 responden aparat desa serta jumlah

responden yang menjawab dengan nilai skor 5 sebanyak 4 responden atau 11.43% diantaranya adalah 4 responden aparat desa.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan masyarakat yang menjawab bahwa peran pendamping dalam peningkatan usaha ekonomi kreatif tidak meningkat adalah masyarakat yang terlibat dalam program pembangunan hutan desa Tongku sehingga mereka dapat melihat sejauh ini untuk peningkatan usaha ekonomi kreatif belum maksimal dilakukan oleh pendamping dikarenakan jumlah pendamping yang masih sangat kurang sehingga menyebabkan terbatasnya waktu dan tenaga oleh pendamping dalam melakukan pembangunan di hutan desa Tongku. Kategori masyarakat yang menjawab cukup meningkat adalah mereka yang sebagiannya merupakan anggota kelembagaan dalam program pembangunan hutan desa serta yang sudah merasakan sejauh ini fungsi dan manfaat pendamping di desa Tongku. Sehingga 34% masyarakat merespon positif peran pendamping dalam pembangunan hutan desa Tongku serta kategori masyarakat yang menjawab bahwa peran pendamping dalam peningkatan usaha ekonomi kreatif sangat meningkat adalah mereka yang termasuk aparat desa akan tetapi tidak terlalu berperan aktif dalam pembangunan hutan desa sehingga ada beberapa program pembangunan hutan desa Tongku yang sama sekali tidak diketahui oleh responden.

Evaluasi Ketercapaian Pendamping

Ketercapaian pendamping di Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una dapat dilihat pada tabel berikut ini :



Gambar 1. Ketercapaian pendamping Desa Tongku

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa peran yang dilakukan oleh pendamping Desa Tongku diantaranya adalah memfasilitasi Hutan Desa, membimbing dalam

pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu, membentuk Kelompok Usaha Perhutanan Sosial dan peningkatan usaha ekonomi kreatif. Menurut hasil survey di lapangan, penulis dapat melihat tingkat antusias masyarakat yang sangat tinggi dalam membangun Hutan Desa Tongku. Hal ini dapat dilihat dari Desa Tongku yang sudah mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah setempat terutama dalam membangun Hutan kesejahteraan Desa Tongku.

Peran pendamping sebagai fasilitator terwujud juga dalam upaya pengadaan alat pemotong Rotan (*Calamus axillaris*). Alat ini disediakan oleh pendamping (penyuluh kehutanan) agar memudahkan masyarakat dalam mengelola Rotan (*Calamus axillaris*). Rotan (*Calamus axillaris*) adalah salah satu HHBK yang tersebar luas di kawasan Hutan Desa Tongku. Menurut hasil wawancara dari ketua LPHD bahwa hingga saat ini masyarakat masih menggunakan alat tradisional ketika mengambil Rotan (*Calamus axillaris*) dari dalam Hutan yaitu dengan cara melucurkan Rotan (*Calamus axillaris*) langsung dari lereng gunung Hutan Desa dan dibawa ke pemukiman warga dengan menggunakan roda sapi atau dihanyutkan di sungai. Selain sebagai fasilitator dalam menyediakan alat pemotong Rotan (*Calamus axillaris*), pendamping juga membantu masyarakat Desa Tongku dalam pemasaran HHBK terutama madu dan alat kerajinan tangan dari bahan Rotan (*Calamus axillaris*).

Menurut salah satu anggota KUPS bahwa dengan adanya pendamping di Desa Tongku sekarang ini, dapat membantu kesulitan masyarakat dalam memasarkan produk lokal hasil dari Hutan Desa Tongku. Contoh, madu hutan sangat diminati di kalangan masyarakat kota. Dengan adanya bantuan dari pendamping sebagai sarana fasilitator maka masyarakat sudah dengan mudah dalam memperjual belikan madu tersebut dengan nilai dan harga yang lumayan tinggi. Dalam menjalankan tugas sebagai fasilitator yang menjadi perantara dan memberikan kemudahan pelayanan kepada masyarakat tentunya seorang pendamping (penyuluh kehutanan) Hutan Desa Tongku harus memiliki beberapa sikap yang dapat menjadikan upaya memfasilitasi masyarakat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara penulis di lapangan dengan Ketua LPHD bahwa peran pendamping di Desa Tongku ini sebagai fasilitator yang memfasilitasi kepentingan masyarakat sudah sangat

menunjukkan keberhasilannya. Dari penelusuran melalui hasil wawancara yang dilakukan, bahwa masyarakat juga memiliki antusias yang sangat tinggi dalam pembangunan Hutan Desa Tongku. Sehingga dengan bantuan dari pendamping (penyuluh) memudahkan untuk penyuluh dalam mendampingi masyarakat yang mau bekerja sama dalam pembangunan Hutan Desa.

Menurut Mulyono (2011) bahwa kriteria keberhasilan penyuluh kehutanan dalam proses pemberdayaan masyarakat berupa terbentuk dan berkembangnya masyarakat di wilayah kerjanya. Dari hasil kutipan Mulyono (2011) menjelaskan bahwa peran pendamping dalam memfasilitasi Hutan Desa masuk dalam tingkat ketercapaian pendamping hutan Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa peran pendamping dalam membimbing pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) cenderung rendah. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Muhsin (2011) bahwa adanya kendala-kendala dalam penyelenggaraan penyuluhan diantaranya adalah kurangnya sarana dan prasarana penyuluhan, kurangnya informasi pengetahuan inovasi dan teknologi baru disebabkan kurang aktifnya dalam mencari informasi sendiri serta sulit mengumpulkan anggota LPHD. Kesulitan dalam mengumpulkan anggota LPHD terjadi karena kegiatan penyuluhan lebih menyesuaikan dengan waktu penyuluh karena jumlah pendamping (penyuluh) yang hanya berjumlah satu orang saja dan mempunyai tugas sebagai pendamping juga di Desa Takibangke serta kegiatan pelaksanaan penyuluhan biasanya bersamaan dengan kesibukan anggota LPHD yang sebagian besar dari mereka adalah sebagai nelayan dan petani.

Membentuk kelompok usaha perhutanan sosial pada Hutan Desa sangatlah penting. Berdasarkan hasil wawancara dari 35 responden peran pendamping dalam membentuk kelompok usaha perhutanan sosial cenderung tinggi. Ini dapat dilihat dari respon masyarakat yang 60% responden memberikan respon positif. Tingginya respon masyarakat terhadap peran pendamping dalam membentuk kelompok usaha perhutanan sosial disebabkan oleh keahlian penyuluh dalam menarik dan memberikan bimbingan serta informasi kepada masyarakat sehingga masyarakat merasa kelompok usaha perhutanan sosial yang

dibentuk oleh pendamping (penyuluh) sangat penting untuk pengembangan hidupnya.

Berdasarkan penelitian di lapangan yang dilakukan oleh penulis, peran pendamping dalam peningkatan ekonomi kreatif cenderung sangat rendah. Ini disebabkan karena jumlah pendamping yang masih sangat kurang di Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una. Menurut Mulyono (2006) salah satu peran penyuluh kehutanan adalah sebagai pendamping masyarakat terutama dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, Desa Tongku hanya memiliki satu tenaga pendamping saja yang memegang 2 peran tugas pendamping sekaligus di Hutan Desa Tongku dan Takibangke.

Rendahnya peningkatan usaha ekonomi kreatif sangat berhubungan erat dengan rendahnya pembimbingan dalam pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Karena Desa Tongku masih memiliki jumlah pendampingan yang masih sangat kurang, menyebabkan peran pendamping (penyuluh) dalam peningkatan usaha ekonomi kreatif masyarakat cenderung rendah dan belum maksimal. Belum maksimalnya peran pendamping dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dapat dilihat dari alat pemotong Rotan (*Calamus axillaris*) yang sudah disediakan oleh pendamping Hutan Desa akan tetapi belum bisa digunakan oleh masyarakat dalam mengelola Rotan (*Calamus axillaris*) dikarenakan belum adanya bimbingan teknis dari pendamping. Masyarakat sangat bergantung pada pendamping dalam bimbingan terhadap pemanfaatan hasil hutan bukan kayu. Karena alat pemotong Rotan (*Calamus axillaris*) yang difasilitasi oleh pendamping merupakan hal yang baru untuk masyarakat Desa Tongku. Akibat belum tercapainya peran pendamping dalam membimbing pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, maka peningkatan usaha ekonomi kreatif masyarakat juga cenderung sangat rendah. Pemanfaatan HHBK yang sering dijumpai di Hutan Desa Tongku adalah Rotan (*Calamus axillaris*).

Sehingga telah dilakukan beberapa penelitian di lokasi tersebut mengenai penyebaran Rotan (*Calamus axillaris*) yang ada di Hutan Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una. Rotan (*Calamus axillaris*) adalah salah satu hasil hutan bukan kayu yang banyak dikelola oleh masyarakat Desa Tongku. Karena harga jual Rotan (*Calamus axillaris*) yang lumayan tinggi sangat

membantu ekonomi masyarakat Desa Tongku. Karena belum dilakukannya bimbingan teknis langsung oleh pendamping Hutan Desa Tongku sehingga sampai saat ini masyarakat masih menggunakan alat tradisional. Penyebab Rotan (*Calamus axillaris*) tidak bisa menghasilkan nilai yang tinggi ketika dijual karena terlalu lama disimpan sehingga kualitas Rotan (*Calamus axillaris*) perlahan-lahan akan menurun. Ini disebabkan karena masyarakat yang masih menggunakan alat tradisional. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketercapaian pendamping dalam peningkatan usaha ekonomi kreatif masyarakat masih sangat rendah.

Peran pendamping dalam memfasilitasi Hutan Desa sangat menimbulkan kepuasan bagi masyarakat. Karena dengan adanya fasilitasi hutan desa sangat membantu mata pencaharian masyarakat sebagai petani. Kepuasan yang ditimbulkan oleh masyarakat disebabkan karena pendampingan yang sangat bagus di Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una. Selain memfasilitasi hutan desa, peran pendamping dalam membentuk Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) juga menimbulkan kepuasan pada masyarakat. Karena dengan adanya kelompok KUPS sangat membantu kemandirian masyarakat dalam pemenuhan ekonomi. Membimbing pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) menimbulkan kebutuhan dan kepuasan pada masyarakat. Karena pendampingan yang dilakukan di Desa Tongku sudah cukup terealisasi walaupun jumlah pendamping yang masih kurang di Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una. Peran pendamping dalam peningkatan usaha ekonomi kreatif sangat menimbulkan kekecewaan pada masyarakat. Hal ini disebabkan karena kurangnya jumlah pendamping (tim penyuluh kehutanan) di Desa Tongku. Akibatnya, peran pendamping dalam peningkatan usaha ekonomi kreatif masih belum terealisasi. Jumlah pendamping yang kurang akan menyebabkan tidak optimalnya pendampingan terutama dalam peningkatan ekonomi serta kunjungan kemasyarakatan yang diadakan melalui sosialisasi akan sangat terbatas. Peningkatan ekonomi sangat diharapkan oleh masyarakat melalui fasilitasi hutan desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, peran pendamping Kehutanan sangat besar pengaruhnya pada Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una. Dengan adanya pendamping yang mendampingi masyarakat Desa Tongku akan sangat membantu pembangunan Hutan Desa Tongku. Dalam membimbing pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dan peningkatan usaha ekonomi kreatif belum maksimal dilakukan oleh tim pendamping (Penyuluh Kehutanan) karena jumlah pendamping yang masih kurang. Kurangnya kunjungan pendampingan di Desa Tongku disebabkan karena jumlah pendamping yang hanya berjumlah 1 orang saja. Sehingga pendampingan di Desa Tongku belum berjalan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, Bujang Febrianto. 2017. *Peran Pendamping Terhadap Pembangunan Hutan Desa di Desa Namo Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi*
- Larasati, F. A., Qurniati, R., dan Herwanti, S. 2015. *Peran Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat (PKSM) dalam Membantu Masyarakat Mendapatkan Izin Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah*. 20(1), 9–17.
- M., Nurhaedah., dan Hapsari, E. 1999. *Hutan Desa Kabupaten Bantaeng Dan Manfaatnya Bagi Masyarakat*. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallaceae*, 11(22), 27–36.
- Mahbub, Asar Said. 2007. *Penyuluhan Kehutanan Partisipatif*. Fakultas Kehutanan. Universitas Hasanuddin
- Muhsin. 2011. *Peranan dan Fungsi Penyuluh Kehutanan dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kabupaten Lombok Baat*. *Jurnal Ganec Swara*. Vol. 5 No. 1
- Mulyono, P. 2006. *Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Kehutanan*.
- Mulyono, P. 2011. *Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluh Kehutanan*. Badan Penyuluh Kehutanan Departemen Kehutanan. Jakarta
- Mustofa, M. S. 2011. *Perilaku Masyarakat Desa Hutan Dalam Memanfaatkan Lahan Di Bawah Tegakan*. *Jurnal Komunitas*. 3(1), 1–11.
- Soesmono. 1975. *Materi yang digunakan untuk menyampaikan materi oleh pendamping*. Bandung
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno, A. R. 2008. *Perlibatan Masyarakat Lokal : Upaya Memberdayakan Masyarakat Menuju Hutan Lestari*. *Jurnal Penyuluhan*. 4(2),2–5.
- Tanjung, N. S. 2016. *Komunikasi Partisipatif Dalam Pengelolaan Hutan Nagari di Sumatera Barat*. 4.
- Utami, A. R. 2017. *Persepsi Masyarakat dan Stakeholder Terhadap Pengelolaan Hutan Desa di Desa Sadewata Ciamis Jawa Barat*. Ciamis : Jawa Barat. 1–25.